

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, serta memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, dengan belajar seseorang dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman hidup serta keterampilan dalam berpikir. Belajar merupakan konsep yang kompleks, sehingga banyak ahli yang memberikan definisi berbeda-beda mengenai hal ini. Perbedaan pandangan ini terjadi karena setiap ahli memiliki perspektif yang berbeda dalam menentukan pengertian belajar.

Menurut Parwati, Suryawan dan Apsari (2019:11) “Belajar merupakan proses yang dilakukan individu untuk menghasilkan perubahan, baik dari tidak mengetahui menjadi memahami, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap sesuai, maupun dari tidak memiliki keterampilan menjadi mampu melakukan sesuatu dengan baik”. Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak hanya mengarah pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selanjutnya Parnawi (2019:27) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan rangkaian aktivitas fisik dan mental yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku, sebagai dampak dari pengalaman individu melalui interaksi dengan lingkungan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”. Pendapat ini menggambarkan bahwa belajar melibatkan semua dimensi kehidupan manusia, baik itu pengetahuan, perasaan, maupun tindakan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Charli, Ariani, dan Asmara (2017: 108) mengemukakan “Belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap, perilaku, pola pikir, hingga kepribadian, yang

bersifat permanen dan menyeluruh sebagai respons individu terhadap situasi tertentu”. Definisi ini menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses yang mendalam dan berkesinambungan, yang membentuk individu menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Hal ini senada dengan pengertian belajar menurut Withrington (dalam Darman, 2020:11) “Belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang terlihat melalui pola respons baru, yang meliputi keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan”. Oleh karena itu, belajar bukan hanya sekadar mempelajari informasi baru, tetapi juga melibatkan perubahan yang mendasar dalam diri individu yang akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian belajar adalah proses perubahan dalam diri individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang bersifat permanen..

### **2.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar**

Prinsip belajar adalah aturan atau pedoman yang mendasari proses pembelajaran untuk memaksimalkan efektivitas dan keberhasilan belajar. Prinsip-prinsip ini mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi cara seseorang menyerap, memahami, dan mengaplikasikan informasi atau keterampilan. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip belajar berfungsi sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan menyeluruh.

Darman (2020:27) menyatakan “Ada tujuh prinsip belajar yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individu”. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi keberhasilan belajar, baik itu motivasi diri, keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, maupun pemberian umpan balik yang tepat. Nurdin & Andriantoni (dalam Mardicko, 2022:5485) menyatakan “Prinsip-prinsip belajar adalah hubungan dengan tujuan anak, kontinuitas perkembangan, keunikan kecepatan belajar, belajar

beberapa hal sekaligus, dan penyesuaian dengan kematangan anak”. Pendapat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kematangan peserta didik. Menurut Sukmadinata (dalam Oktaviani dan Nursalim, 2021:2) prinsip-prinsip belajar secara umum diantaranya;

1. Belajar adalah bagian dari proses perkembangan.
2. Belajar berlangsung sepanjang hidup.
3. Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan, lingkungan, kematangan, dan usaha aktif individu.
4. Belajar mencakup seluruh aspek kehidupan.
5. Proses belajar dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu.
6. Kegiatan belajar dapat berlangsung dalam situasi formal, informal, maupun non-formal.
7. Belajar yang terencana dan disengaja membutuhkan motivasi yang tinggi.
8. Kegiatan belajar sebaiknya bervariasi.
9. Hambatan dapat muncul dalam proses belajar.
10. Belajar seringkali memerlukan dukungan dan bimbingan dari orang lain.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, kita dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu yang terlibat. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar itu ada beberapa macam yang semuanya bertujuan meningkatkan upaya belajar dan meningkatkan kualitas mengajar, sehingga dalam proses pembelajaran pendidik berhasil dan peserta didik mendapatkan hasil belajar sesuai tujuan belajar.

### 2.1.3 Tujuan Belajar

Tujuan belajar akan berlangsung karena adanya tujuan yang ingin dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong individu melakukan kegiatan seperti belajar untuk melihat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Sarbaitinil (2024:2) menyatakan, “Tujuan belajar yaitu sebagai kompas dalam pendidikan, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam upaya pendidikan, peningkatan kinerja akademik, dan konsekuensi praktis dalam pendidikan.” Hal ini menegaskan bahwa tujuan belajar tidak hanya memberikan arah, tetapi juga menjadi penggerak utama yang memotivasi siswa untuk terus berusaha mencapai hasil yang optimal.

Selain itu, menurut Istiadah (2020:16), “Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar.” Artinya, tujuan belajar mencerminkan hasil akhir yang diharapkan, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan sikap. Pandangan ini memperlihatkan bahwa belajar tidak hanya berfokus pada apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana perubahan tersebut memengaruhi individu secara menyeluruh.

Para ahli pendidikan (dalam Herawati, 2020:31), yang menitikberatkan pada metode dan kondisi untuk meningkatkan efisiensi belajar, menyatakan bahwa “Tujuan belajar meliputi: (1) Penguasaan pengetahuan, (2) Penanaman konsep dan keterampilan, serta (3) Pembentukan sikap dan perubahan perilaku.” Dengan demikian, tujuan belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang bersama-sama menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, tujuan ini juga membantu dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dan terukur, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam konteks pendidikan, tujuan belajar tidak hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga sebagai alat evaluasi untuk mengukur sejauh mana perubahan telah terjadi pada individu. Dengan memahami tujuan belajar, pendidik dapat lebih mudah merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang

bermakna dan berorientasi pada hasil yang diinginkan. Hal ini menunjukkan pentingnya merumuskan tujuan belajar secara jelas dan spesifik untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mencapai perubahan tingkah laku yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku secara terencana, sehingga mendukung perkembangan individu secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **2.1.4 Pengertian Pembelajaran**

“Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan” (Darman, 2020:17). Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20 (dalam Abdullah, 2020:1) menyebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Definisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mencakup berbagai elemen yang saling mendukung, seperti lingkungan belajar yang kondusif, sumber belajar yang relevan, serta hubungan interpersonal yang efektif antara pendidik dan peserta didik.

Menurut Wicaksono (2020:18) “Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”. Pernyataan ini menegaskan bahwa peran pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang memastikan peserta didik dapat memahami materi dengan optimal dan mengembangkan kemampuannya secara menyeluruh. Sedangkan menurut Hasriadi (2022:9), “Pembelajaran adalah proses di mana peserta didik mengembangkan potensinya secara menyeluruh berdasarkan pemahaman awal yang dimilikinya.” Artinya, pembelajaran bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pemberdayaan yang berorientasi pada pengembangan potensi individu.

Pendapat lain disampaikan oleh Tarumasely (2022:8) “Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang digunakan dalam proses belajar siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum”. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai perancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan materi pelajaran, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan aspek emosional, sosial, dan intelektual peserta didik.

Beberapa pendapat dari para ahli di atas peneliti menyimpulkan pengertian pembelajaran adalah proses interaksi terencana antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan kondusif untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh melalui metode yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

### **2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Menurut Hasriadi (2022:9), “Model pembelajaran adalah rancangan yang merumuskan proses serta menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi, mengalami perubahan, dan berkembang.” Pendapat ini menekankan bahwa model pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan suasana belajar yang kondusif untuk mendukung transformasi individu. Selain itu, model pembelajaran dirancang untuk mengatur strategi pembelajaran agar tujuan yang ditetapkan tercapai. Menurut Rahmaniati (2024:4), “Model pembelajaran adalah sebuah rencana dalam kegiatan belajar mengajar, yang bertujuan untuk mengatur cara penyampaian materi kepada peserta didik dengan mempertimbangkan langkah-langkah, keadaan peserta didik, peran guru sebagai pengajar, serta ketersediaan sumber daya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan

kondisi pembelajaran yang ada, sehingga dapat menghasilkan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

Interaksi antara guru dan siswa juga menjadi elemen penting dalam pembelajaran. Menurut Amalia, dkk (2023:4), “Model pembelajaran mencakup segala aspek yang dirancang oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang mendukung terjalannya interaksi antara guru dan siswa.” Hal ini menggarisbawahi pentingnya interaksi dalam pembelajaran sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Model pembelajaran yang dirancang dengan baik memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif dan pembelajaran yang partisipatif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya sebagai pedoman teknis dalam proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai instrumen yang membantu pendidik menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah rancangan sistematis yang menciptakan kondisi kondusif untuk interaksi, transformasi, dan perkembangan peserta didik secara holistik dengan mempertimbangkan strategi, karakteristik siswa, dan peran guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

Terdapat banyak model-model pembelajaran namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Discovery Learning* atau model pembelajaran berbasis penemuan. Melalui model ini dapat menekankan peserta didik untuk menemukan dan membangun sendiri konsep atau pengetahuannya melalui pengamatan dan percobaan, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **2.1.6 Model Pembelajaran *Discovery Learning***

### **2.1.6.1 Pengertian *Discovery Learning***

Model pembelajaran *discovery learning*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Jerome Bruner, menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menggali dan memahami pengetahuan yang sudah mereka

miliki. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan konstruktivisme. Siswa belajar secara aktif dengan pengetahuan dan prinsip-prinsip yang dimilikinya dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman belajarnya dengan melakukan kegiatan belajar dimana mereka menemukan konsep dan prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut Hosnan (dalam Susana, 2019:6), “*Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan cara berpikir aktif melalui proses menemukan dan menyelidiki secara mandiri, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih melekat dan bertahan lama dalam ingatan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sartunut (2022:6) menyatakan “*Discovery learning* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, model ini dirancang agar siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses berpikir mereka sendiri, sekaligus menggali informasi yang telah mereka miliki”.

*Discovery Learning* dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan tanpa bantuan guru. *Discovery learning* lebih dikenal dengan metode penemuan terbimbing, para peserta didik diberi bimbingan singkat untuk menemukan jawaban. Harus diusahakan agar jawaban atau hasil akhir itu tetap ditemukan sendiri oleh peserta didik. Tahapan pembelajaran penemuan dapat dilihat pada tabel 2.1, dibawah ini.

**Tabel 2.1. Sintaks Model pembelajaran *discovery learning***

Fase	Aktivitas Guru
Fase-1 <i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)	Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik pembelajaran
Fase-2 <i>problem statement</i>	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin



(pertanyaan/identifikasi masalah)	masalah yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian membuat hipotesis awal.
Fase-3 <i>Data collection</i> (pengumpulan data)	Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi sebelumnya.
Fase-4 <i>Data processing</i> (pengolahan data)	Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
Fase-5 <i>Verification</i> (pembuktian)	Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil data <i>processing</i> . Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
Fase-6 <i>Generalization</i> (Menarik kesimpulan)	Proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

**Sumber: Kemendikbud (2014)**

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran konstruktivis yang mendorong siswa secara aktif menemukan konsep dan prinsip melalui eksplorasi mandiri dengan bimbingan minimal dari guru.

### 2.1.6.2 Kelebihan model *Discovery Learning*

Suherman, dkk (dalam Susana, 2019:9-10) mengemukakan beberapa kelebihan belajar mengajar dengan *discovery learning* yaitu:

- a) Siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran karena mereka berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- b) Siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran karena mereka menemukan konsep secara mandiri, yang menjadikannya lebih mudah diingat dalam jangka waktu lama.
- c) Proses penemuan memberikan kepuasan tersendiri, yang dapat memotivasi siswa untuk terus melakukan penemuan baru, sehingga minat belajarnya meningkat.
- d) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode penemuan lebih mudah ditransfer ke berbagai konteks.
- e) Metode ini melatih siswa untuk belajar secara mandiri.

Menurut Kemendikbud (dalam Saturnut, 2022:8), penerapan *discovery learning* memiliki berbagai kelebihan, di antaranya:

1. Meningkatkan keterampilan kognitif siswa.
2. Pengetahuan yang diperoleh bersifat pribadi dan kuat dalam ingatan serta mudah ditransfer ke situasi baru.
3. Menumbuhkan rasa senang karena melibatkan penyelidikan dan keberhasilan.
4. Memungkinkan perkembangan siswa sesuai dengan kecepatan masing-masing.
5. Membantu siswa mengarahkan proses belajarnya sendiri melalui akal dan motivasi.
6. Meningkatkan konsep diri dan kepercayaan siswa dalam bekerja sama.
7. Mendorong partisipasi aktif antara siswa dan guru dalam mengeluarkan gagasan.
8. Mengurangi keraguan siswa dengan mengarahkan pada kebenaran yang pasti.

9. Memahami konsep dasar dan ide secara lebih baik.
10. Mendukung pengembangan ingatan dan penerapan pada situasi belajar baru.
11. Mendorong inisiatif siswa dalam berpikir dan bekerja.
12. Melatih siswa merumuskan hipotesis secara intuitif.
13. Memberikan penghargaan intrinsik kepada siswa.
14. Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik.
15. Membantu siswa berkembang menjadi individu yang utuh.
16. Meningkatkan penghargaan terhadap usaha siswa.
17. Memungkinkan siswa menggunakan berbagai sumber belajar.
18. Mendukung pengembangan bakat dan keterampilan individu siswa.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode ini adalah siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar, siswa dapat menemukan pengetahuan sendiri, siswa memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan hasil penemuannya, dan dapat menambah semangat untuk belajar lebih giat lagi.

### **2.1.6.3 Kekurangan model *Discovery Learning***

Adapun kekurangan model *Discovery Learning* yang dikemukakan oleh Kemendikbud (dalam Saturnut, 2022:9) yaitu:

1. Berdasarkan kesiapan mental siswa  
Model ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa memiliki kesiapan mental yang baik untuk belajar secara mandiri. Hal ini menjadi tantangan ketika siswa tidak memiliki motivasi atau keterampilan belajar yang cukup untuk melakukan eksplorasi secara aktif.
2. Kurang efisien untuk kelas besar  
Model ini memerlukan waktu yang lebih lama bagi siswa untuk menemukan solusi atas masalah yang diberikan. Oleh karena itu, penerapan model ini menjadi kurang efisien jika digunakan pada kelas dengan jumlah siswa yang besar, di mana perhatian guru kepada setiap siswa menjadi terbatas.

### 3. Hambatan budaya pembelajaran tradisional

Keberhasilan penerapan model ini dapat terhambat jika siswa dan guru masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran tradisional yang cenderung pasif. Perubahan ke pendekatan discovery membutuhkan adaptasi baik dari sisi guru maupun siswa.

### 4. Kurang optimal pada aspek tertentu

Meskipun model ini efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual siswa, namun cenderung kurang optimal dalam memperhatikan aspek lain, seperti keterampilan motorik atau hafalan materi yang lebih bersifat praktis.

Dengan memahami kekurangan tersebut, pendidik dapat mengantisipasi hambatan dan mengoptimalkan penerapan model *Discovery Learning* sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran.

#### **2.1.6.4 Langkah-langkah Model *Discovery Learning***

Menurut Rahmaniati (2024:4) “Langkah-langkah model pembelajaran merupakan pola yang menggambarkan urutan alur dan tahapan keseluruhan, yang biasanya dilengkapi dengan serangkaian aktivitas pembelajaran.”. langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* menurut Veerman seperti yang dikutip oleh Susan (2019:8-9) terdiri dari *orientation*, *hypothesis generation*, *hypothesis testing*, *conclusion*, dan *regulation*. Menurut Kemendikbud tahun 2013 “Model pembelajaran *discovery learning* memiliki dua langkah operasional yang harus dilaksanakan yaitu langkah persiapan dan pelaksanaan”. Agar kegiatan pembelajaran ini berjalan dengan baik, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru, sebagai berikut:

1. Langkah persiapan
  - a. Menentukan tujuan pembelajaran
  - b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa
  - c. Memilih materi pelajaran
  - d. Menentukan topik yang harus dipelajari siswa secara induktif
  - e. Mengembangkan bahan-bahan ajar

- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.

2. Langkah pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan model *discovery learning* menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 (dalam Khasinah, 2021:407-408) terdiri dari beberapa langkah yaitu : *Stimulation, problem statetment, data collection, verification, generalization*. Langkah ini dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

**Tabel 2.2. Langkah model pembelajaran *discovery learning***

No	Tahap	Pelaksanaan
1	Stimulasi/Pemberian rangsangan ( <i>Stimulation</i> )	<p>a. Siswa dihadapkan dalam beberapa hal yang membuat siswa merasa kebingungan, setelah siswa merasa kebingungan, setelah itu dilanjutkan untuk tidak memberikan arahan sehingga mereka dapat menyelidiki sendiri</p> <p>b. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan, merekomendasikan untuk siswa membaca literasi dan kegiatan pembelajaran lainnya yang mempengaruhi pada persiapan pemecahan masalah.</p> <p>c. Stimulasi pada tahap ini memberikan kondisi untuk interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan memudahkan siswa dalam mengeksplorasi materi.</p>
2	Identifikasi masalah ( <i>Problem identification/statemen</i> )	<p>a. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang relevan dengan materi</p>

		<p>pembelajaran, kemudian dipilih salah satu dan dirumuskan dalam bentuk hipotesisi (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)</p> <p>b. Permasalahan yang dipilih dilanjutkan dengan merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesisi.</p>
3	Pengumpulan data ( <i>data collecting</i> )	<p>a. Pada saat eksplorasi berlangsung guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali banyak informasi yang relevan untuk menguji kebenaran hipotesis</p> <p>b. Pada tahap ini digunakan untuk menjawab pertanyaan atau menguji kebenaran hipotesis. Dari tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan (<i>collecting</i>) berbagai informasi relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, dan melakukan uji coba sendiri</p>
4	Pengolahan data ( <i>data processing</i> )	<p>a. Pengolahan data adalah kegiatan yang mengolah data dan informasi melalui wawancara dan observasi, kemudian melakukan interpretasi</p> <p>b. Semua informasi hasil bacaan, wawancara dan observasi. Semua informasi tersebut diproses, diacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu</p>

5	Pembuktian ( <i>verification</i> )	<p>a. Siswa dengan cermat memeriksa untuk menguji kebenaran hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil pengolahan data</p> <p>b. Menurut pembuktian Brunner, apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep teori, kaidah atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ditemuinya dalam kehidupan, maka proses pembelajaran akan berkembang dengan lancar dan kreatif.</p>
6	Menarik kesimpulan	<p>a. Menarik kesimpulan adalah proses menarik kesimpulan yang dapat digunakan sebagai proses umum dan berlaku untuk semua kajian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi</p> <p>b. Berdasarkan hasil verifikasi maka dapat dirumuskan prinsip-prinsip yang dasar.</p>

*Sumber: Kemendikbud 2013*

### 2.1.7 Pengertian Hasil Belajar

"Hasil belajar merupakan indikator utama dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Melalui hasil belajar, dapat diketahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang. Menurut Sudjana (dalam Parwati, dkk 2019:24), "Hasil belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor." Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya terkait dengan pengetahuan atau informasi yang diperoleh, tetapi juga dengan pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik.

Menurut Masitoh (2023:40), “Hasil belajar adalah akibat dari proses belajar seseorang terkait perubahan perilaku pada diri orang yang belajar.” Definisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana individu berubah dan mampu beradaptasi dengan pengetahuan serta pengalaman baru. Sependapat dengan itu, Ardiawan dan Wiradnyana (2020:103) menyatakan, “Hasil belajar merupakan pencapaian yang diraih siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.”

Pramusinta dan Faizah (2022:7) mengemukakan bahwa "Hasil belajar mengacu pada kemampuan yang dicapai siswa setelah menjalani proses pembelajaran di sekolah, yang ditandai dengan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap." Pandangan ini menekankan pentingnya hasil belajar sebagai refleksi dari keberhasilan pembelajaran secara holistik, mencakup seluruh aspek perkembangan individu. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan pendidikan, tetapi juga sebagai tolok ukur efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Namun, hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran itu sendiri, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya, seperti kondisi lingkungan belajar, motivasi siswa, kompetensi guru, serta media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran."

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan.

## **2.1.8 Materi Menyusun Paragraf**

### **2.1.8.1 Pengertian Paragraf**

“Paragraf adalah suatu kesatuan pikiran yang lebih luas dari pada kalimat” (Sumiaty, 2022:96). Lebih jelas lagi menurut Basaria (2021:96) menyatakan bahwa paragraf adalah bagian dari sebuah karangan yang terdiri dari beberapa



kalimat, yang berisikan tentang informasi dari penulis untuk pembaca dengan pikiran utama sebagai pusatnya dan juga pikiran penjelas sebagai pendukungnya.

Kalimat-kalimat di dalam paragraf itu harus disusun secara runtut dan sistematis, sehingga di dalam paragraf tersebut dapat dijelaskan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Selain itu, perlu diingat juga bahwa dalam paragraf harus membentuk kesatuan yang padu dan utuh sehingga akan terjadi hubungan yang logis antar kalimat. Setiap kalimat bertautan antara satu dengan yang lain. Dalam suatu paragraf terdapat suatu pesan yang disampaikan atau yang dikenal dengan ide pokok, sebuah kumpulan kalimat tidak dapat dianggap sebagai paragraf.

#### **2.1.8.2 Ciri-ciri Paragraf**

Menurut Basaria (2021:97) Paragraf juga memiliki ciri-ciri, di antara ciri paragraf yaitu: Kalimat pertama bertekuk ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan ilmiah formal misalnya: makalah, skripsi, tesis, dan disertasi. Karangan berbentuk lurus yang tidak bertekuk (*block style*) ditandai dengan jarak spasi merenggang, satu spasi lebih banyak daripada jarak baris lainnya.

Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang ditanyakan dalam kalimat topik. Setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik. Dan paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan Penjelas) yang dinyatakan dalam penjelas.

#### **2.1.8.3 Fungsi Paragraf**

Menurut Sujinah, dkk (2022:66) Paragraf juga mempunyai fungsi tertentu yaitu :

1. Mengekspresikan gagasan tertulis dengan memberikan suatu pikiran dan perasaan ke dalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis dalam satu kesatuan.

2. Menandai peralihan (pergantian) gagasan baru bagi karangan yang terdiri dari beberapa paragraf, ganti paragraf berarti ganti pemikiran.
3. Memudahkan pengorganisasian gagasan bagi penulis dan memudahkan pemahaman bagi pembacanya. memudahkan topik karangan ke dalam satuan-satuan unit pikiran yang lebih kecil.
4. Dan memudahkan pengendalian variabel terutama karangan yang terdiri dari beberapa variabel.

Selain dari fungsi-fungsi paragraf yang di sebutkan di atas, fungsi lain dari paragraf adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami arah atau laur pemikiran yang dibuat oleh penulis. Pembaca dapat melakukan penghentian sementara dengan mengambil jeda antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Di samping itu, para pembaca yang sudah berpengalaman dapat memusatkan diri pada ide-ide yang penting saja dan tidak perlu membaca teks secara keseluruhan (Kaswan Darmadi).

#### **2.1.8.4 Syarat Penyusunan Paragraf**

Di samping terdapat fungsi, tujuan, dan cara penyusunan, paragraf juga mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf untuk menjadi paragraf yang baik. Beberapa syarat yang dimaksud adalah: Kesatuan (*Unity*), setiap paragraf harus hanya mengandung satu pikiran atau satu tema yang berfungsi sebagai ide pengendali atau ide pengontrol. Pikiran atau tema itu terletak di dalam kalimat topik. Di sini satu kalimat topik yang baik biasanya merupakan kunci terhadap aspek kesatuan paragraf. Jika suatu paragraf dimulai dengan satu ide pengontrol yang tidak jelas maka penjelasannya pun tidak jelas. Hal ini terjadi karena kesatuan paragraf terpusat pada satu pikiran yaitu ide utamanya.

Kelengkapan (*Completeness*), Paragraf yang efektif juga harus memenuhi syarat kelengkapan. kelengkapan disini tidak mengacu pada jumlah kata atau jumlah kalimat yang digunakan sebagai penjelas, tetapi lebih mengacu pada bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan atau mengilustrasikan ide utama. Kelengkapan ini pun masih bersifat relatif.

Artinya, berapa banyak penjelasan yang diperlukan untuk sebuah ide utama tergantung pada berapa banyak yang diperlukan oleh pembaca.

Koherensi (*Cohenece*), syarat ini menuntut kepaduan atau kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya. Untuk mencapai tujuan ini dapat diperleh dengan menggunakan kata ganti yang tepat, pemakaian pengulangan bantuk yang tepat, penggunaan ungkapan penghubung yang tepat.

Urutan Pikiran (*Order*), urutan klaimat dalam suatu paragraftidak sembarangan. Dalam paragraf yang baik kalimat mengikuti urutan tertentu dan tidak bisa diubah lagi sesuai dengan bentuk yang dimaksudkan. Urutan itu bisa berbentuk: urutan ruang (spasi), urutan waktu (urutan kronologis), urutan umum ke khusus atau sebaliknya, dari keseluruhan ke bagian-bagian atau sebaliknya. Di samping itu, terdapat pula pola urutan yang lain, seperti: pertanyaan ke jawaban, sebab ke akibat atau sebaliknya, perbandingan dan pertentangan, klasifikasi, definisi, penjelasan dengan analogi atau contoh, dan sebagainya.

Kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf itu dipersyaratkan untuk selalu berhubungan secara rasional antara yang satu dan lainnya, sehingga kalimat-kalimat di dalam paragraf itu akan dapat dibangun secara satu dan padu, kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf juga harus masih didukung penataannya dengan peranti konjungsi dan kata ganti. Adapun yang dimaksud dengan konjungsi atau kata penghubung adalah kata yang bertugas menghubungkan atau menyambungkan ide-ide atau pikiran yang ada dalam sebuah kalimat dengan ide atau pikiran pada kalimat yang lainnya (Alex dan Achmad, 2010).

#### **2.1.8.5 Indikator Ketercapain Nilai dalam Menulis Paragraf**

Adapun indikator ketercapaian nilai dalam menulis paragraf adalah sebagai berikut:

1. Isi, kesesuaian tema dengan isi paragraf, organisasi isi adalah keterkaitan atau koherasi antara kalimat satu dengan kalimat lain sesuai;

2. Kosakata; pemilihan kata atau pembentukan kata yang tepat, baik dan benar dalam penulisan paragraf agar dapat menggambarkan objek semenarik mungkin,
3. Pengembangan bahasa, diharapkan objek semenarik mungkin, pengembangan bahasa, diharapkan siswa mampu mengembangkan bahasa dengan baik hal ini akan ditandai dengan hasil tulisan paragraf siswa yang lebih kompleks dengan konstruksi kalimat yang efektif.
4. Makna yang terkandung dalam tulisan mereka pun tidak kabur. Hal ini memudahkan pembaca dalam memahami tulisan yang disajikan, tulisan yang dihasilkan pun lebih komunikatif dan menarik. Terakhir yaitu
5. Mekanik, diharapkan siswa dapat menggunakan ejaan dengan tepat, penulisan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata baku dan pembentukan kata )

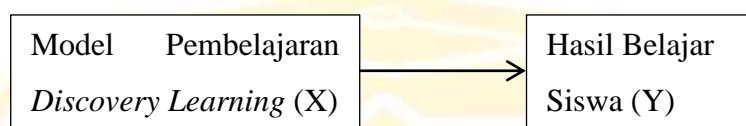
Dari lima indikator tersebut, peneliti menggunakan tiga indikator untuk penilaiannya, yaitu: isi, kosakata dan mekanik.

## **2.2 Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan siswa IV SDN 101854 Sei Mencirim masih memiliki semangat belajar yang rendah dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi Menyusun paragraf. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Karena hanya 25% siswa yang memiliki nilai KKTP yaitu 65. Sementara 75% siswa memiliki nilai di bawah KKTP. Ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini masih cenderung konvensional.

Dalam proses pembelajaran setiap guru senantiasa mengharapkan anak didiknya dapat mencapai hasil belajar yang semaksimal mungkin. Untuk itu guru harus mampu memilih dan menentukan model mengajar yang tepat. Sehingga materi yang disajikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk meningkatkan semangat belajar siswa tersebut guru dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri informasi dengan bimbingan dari guru. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2.1 Kerangka berpikir**

### 2.3. Definisi Operasional

1. Belajar adalah proses perubahan dalam diri individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang bersifat permanen.
2. Pembelajaran adalah proses interaksi terencana antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan kondusif untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh melalui metode yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
3. Model pembelajaran adalah rancangan sistematis yang menciptakan kondisi kondusif untuk interaksi, transformasi, dan perkembangan peserta didik secara holistik dengan mempertimbangkan strategi, karakteristik siswa, dan peran guru untuk mencapai tujuan pendidikan.
4. *Discovery Learning* adalah model konstruktivis yang mendorong siswa secara aktif menemukan konsep dan prinsip melalui eksplorasi mandiri dengan bimbingan minimal dari guru..

5. Hasil Belajar adalah perubahan perilaku peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan.
6. Paragraf adalah bagian dari sebuah karangan yang terdiri dari beberapa kalimat, yang berisikan tentang informasi dari penulis untuk pembaca dengan pikiran utama sebagai pusatnya dan juga pikiran penjelas sebagai pendukungnya

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah::

Ho: Model Pembelajaran *Discovery Learning* tidak berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Menyusun Paragraf di kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim.

Ha: Model Pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Menyusun Paragraf di kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim.

